

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, maka, unsur-unsur kehidupan dituntut untuk berkembang menjadi lebih baik lagi, termasuk dalam bidang pendidikan. Kualitas pendidikan menentukan kualitas sumber daya manusianya. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting yaitu untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan dan mempersiapkan manusia untuk menghadapi setiap tantangan pada era perkembangan zaman seperti saat ini.

Kondisi pendidikan di Indonesia saat ini mengalami beberapa perubahan untuk menyesuaikan dengan berbagai tantangan pada zaman modern seperti saat ini. Salah satu bentuk penyesuaian pendidikan di Indonesia dengan perkembangan zaman ialah dilakukannya perubahan pada kurikulum. Sebelumnya menggunakan Kurikulum Berbasis Sekolah (KTSP) menjadi Kurikulum 2013 (K13).

Hal ini bertujuan untuk mengembangkan potensi masyarakat yang mandiri, memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam bermasyarakat, berbangsa, bernegaradan peradaban dunia. Sejalan dengan implementasi Kurikulum 2013 (K13), proses belajar mengajar di sekolah

diarahkan untuk memiliki keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills/HOTS*).

Sistem pendidikan saat ini memusatkan pada pemikiran kreatif, kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang menjadi komponen utama dalam mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia. Proses pendidikan dilakukan untuk mengevaluasi, mengakreditasi, dan sertifikasi guna memantau perkembangan pendidikan. Kualitas pembelajaran bersifat kompleks dan dinamis, dapat dilihat dari berbagai persepsi dan sudut pandang melintasi garis waktu. Keberhasilan pendidikan bergantung pada bagaimana proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

Salah satu kewajiban bagi seorang guru adalah menyediakan lingkungan belajar yang kreatif untuk kegiatan pembelajaran. Antara lain guru harus merancang strategi pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran agar mudah diterima oleh siswa. Guru berperan sebagai fasilitator dimana guru harus menciptakan situasi belajar yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Pentingnya kemampuan berpikir siswa dalam proses pembelajaran sangat memengaruhi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dalam bersikap, mengambil keputusan, dan cara-cara memecahkan masalah baik secara sendiri maupun secara berkelompok. Menurut Permendikbud 81A tahun 2013, untuk membudayakan berpikir secara kritis pada siswa, maka dari itu guru sebagai

fasilitator harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

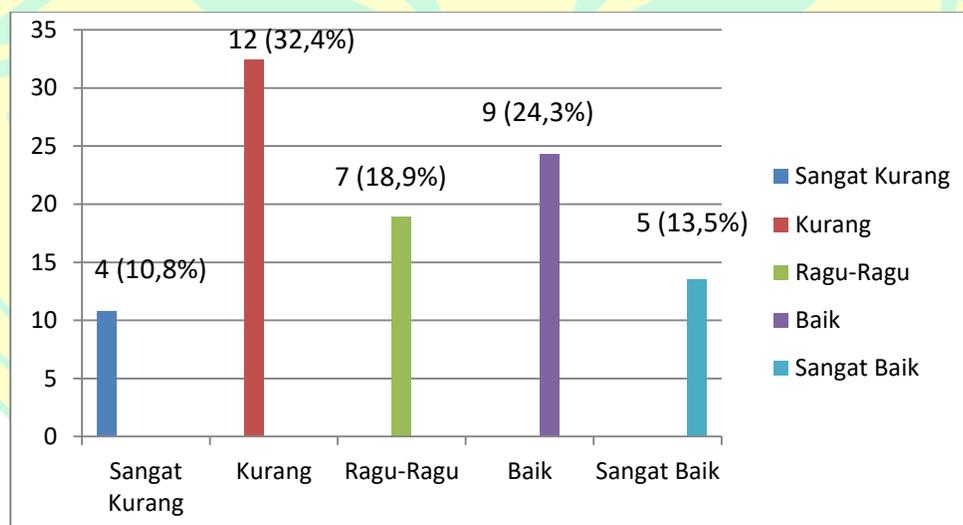
Salah satu solusi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah memilih model pembelajaran yang berpusat pada siswa atau *student center learning* (SCL). Penggunaan pembelajaran yang berpusat pada siswa bertujuan untuk membangun individu yang mengetahui apa dan mengapa mereka belajar sehingga mereka harus mampu membangun pengetahuannya sendiri.

Fokus utama pendidikan di Indonesia salah satunya ialah menyiapkan sumber daya manusia unggul yang tanggap dalam menghadapi kesulitan tantangan kehidupan masyarakat global yang dinamis. Proses pembelajaran harus dioptimalkan dengan menerapkan pembelajaran yang berpusat kepada siswa. Model pembelajaran *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan dinilai cocok dengan sistem pendidikan saat ini.

Keterampilan berpikir yang dimiliki oleh setiap individu menjadi modal awal dalam menjalani kehidupan. Keterampilan berpikir tentunya diperoleh melalui latihan dan pengajaran, salah satunya melalui lembaga pendidikan yang dipercaya dapat mengembangkan kemampuan berpikir manusia. Kemampuan berpikir kritis dapat dibangun melalui stimulan-stimulan berupa bahan bacaan atau tugas yang membuat peserta didik berpikir kritis. Manusia yang memiliki kemampuan berpikir baik akan menganalisis, menyimpulkan, dan memecahkan masalah yang dihadapi.

Banyak hal yang berkembang terjadi dari beragam segi kehidupan manusia. Hal ini menuntut manusia untuk mengembangkan keterampilan berpikir sehingga dapat membawa perubahan yang positif dan menciptakan sumber daya manusia berkualitas yang dapat memecahkan permasalahan yang ada. Peran berpikir kritis sangat penting untuk bertahan hidup di era ini. Di dalam pembelajaran era sekarang, ada sejumlah tuntutan kemampuan yang harus dimiliki siswa. Mulai dari kemampuan berpikir kritis, kerjasama, mengembangkan kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah.

Peneliti melakukan pra penelitian pada siswa kelas XI dan XII SMK Pluit Raya. Pra penelitian ini dilakukan dengan mengambil data dari 37 responden. Pra penelitian ini dilakukan pada tanggal 20 Juni hingga 21 Juni 2020.



Gambar 1.1 Hasil Pra Riset Kemampuan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Berdasarkan pada diagram diatas Peneliti menemukan bahwa sebagian besar siswa menjawab kurang dalam mengikuti pembelajaran produk kreatif dan kewirausahaan. Hal ini dikarenakan siswa sulit memahami materi-materi yang disampaikan oleh guru pada saat mengajar. Alasan lainnya dikarenakan perbedaan suasana pada saat belajar dirumah dan disekolah yang menyebabkan siswa mengalami kurangnya pemahaman materi yang disampaikan.

Tingginya tingkat pemahaman pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi para siswa agar dapat menciptakan peluang baru yang nantinya membawa perubahan bagi dirinya sendiri dan masyarakat luas.

Oleh karena itu, masyarakat diharuskan memiliki kemampuan untuk berinovasi dengan menciptakan ide bisnis yang sesuai dengan kondisi saat ini.



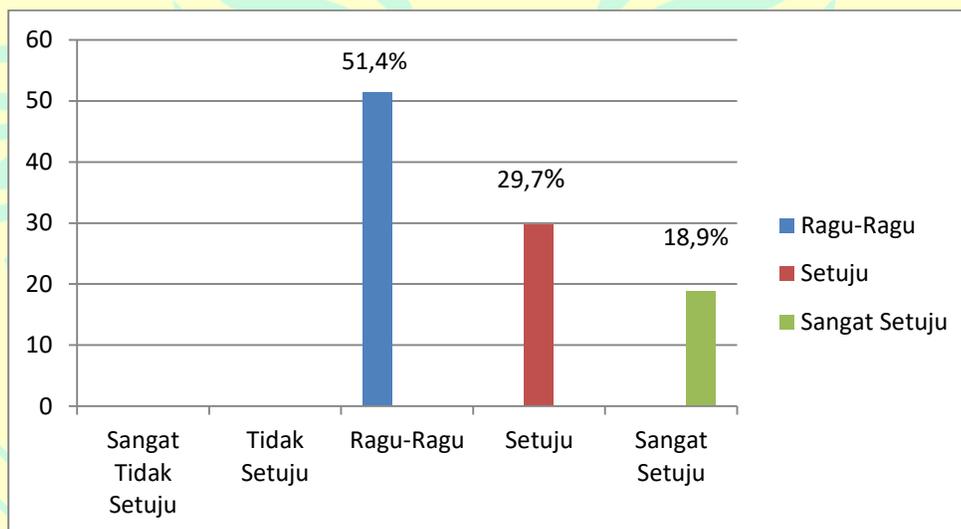
Gambar 1.2 Hasil Pra Riset Model Pembelajaran Yang Digunakan oleh Guru
Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Berdasarkan pada hasil pra penelitian dapat diketahui bahwa guru lebih sering memberikan pembelajaran yang berpusat pada guru atau pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan/atau perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif, dengan ciri-ciri sebagai berikut : (1) transformasi dan ketrampilan secara langsung; (2) pembelajaran berorientasi pada tujuan tertentu; (3) materi pembelajaran yang telah terstruktur; (4) lingkungan belajar yang telah terstruktur; dan (5) distruktur oleh guru.

Pembelajaran yang menerapkan *student centered* atau berpusat pada siswa diharapkan dapat menimbulkan hasil yang lebih baik dari pembelajaran yang berpusat pada guru. Perbedaan antara *student centered* dan *teacher centered* pada saat proses pembelajaran menurut pendapat Peneliti ialah ketika pembelajaran berfokus pada siswa, siswa memiliki kesempatan untuk terlibat secara aktif

sehingga siswa dapat membangun pengetahuan yang merefleksikan pada isu-isu baru dan lama serta dapat menyelesaikan masalah.

Sebanyak 24,3% atau 9 orang siswa menjawab bahwa guru memberikan pembelajaran secara *group investigation* yaitu pembelajaran dengan kelompok kecil untuk menuntun dan mendorong siswa dalam keterlibatan belajar. 13,5 % atau lima orang siswa menjawab pembelajaran dengan tanya jawab lisan (kontekstual), 5,4% atau hanya dua siswa menjawab guru memberikan pembelajaran dengan *problem based learning* dan 2,7% menjawab semua jawaban dilakukan ketika sedang dalam belajar mengajar.



Gambar 1.3 Hasil Pra Riset Metode Pembelajaran Yang Digunakan oleh Guru

Sumber : Data diolah oleh Peneliti

Dari data hasil pra riset diatas dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa ragu-ragu dengan cara mengajar yang digunakan oleh guru membuat siswa paham akan materi yang disampaikan. Sebagai seorang pendidik para guru dituntut untuk membuat variasi pada saat mengajar di kelas. Hal ini dikarenakan para siswa

memiliki daya tangkap dan minat yang berbeda. Cara mengajar yang sesuai diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar.

Suatu pembelajaran dikatakan berhasil apabila seorang guru bisa memahami peserta didiknya dengan baik karena dengan memahami peserta didik sehingga guru dapat menyesuaikan dan mengimplementasikannya ke dalam cara mengajar. Apabila guru bisa memahami peserta didiknya dengan baik maka tingkat keberhasilan pembelajaran semakin tinggi, karena sedikit banyaknya guru adalah mediator dari keberhasilan peserta didik. Oleh sebab itu, guru perlu memperluas keahlian dan keterampilan yang nantinya akan digunakan pada saat proses pembelajaran.

Seorang guru sudah seharusnya untuk bisa memberikan model pembelajaran yang beragam dan dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang tidak dapat ditentukan serta keadaan siswa yang berbeda setiap individunya.

Sudah sewajarnya proses belajar mengajar menawarkan dan menyajikan hal-hal yang menyenangkan pada saat belajar. Agar belajar tidak menjadi sesuatu yang membosankan sehingga dapat menimbulkan motivasi yang kuat dalam diri setiap siswa untuk mencapai tujuan dalam belajar. Belajar merupakan proses berkelanjutan sehingga pembelajaran yang monoton sulit untuk diterima siswa sehingga belajar harus tahap demi tahap sesuai dengan perkembangan. Oleh karena itu, sebagai generasi muda penerus bangsa, para siswa harus dibekali dengan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan untuk memecahkan masalah.

Dengan demikian, dari hasil pemikiran latar belakang masalah yang telah Peneliti uraikan diatas, maka dengan ini Peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa SMK Pluit Raya”**. Peneliti ingin menganalisis lebih lanjut bagaimana pengaruh yang diberikan oleh model pembelajaran berbasis masalah terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran produk kreatif dan kewirausahaan.

Diharapkan Peneliti juga dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuan secara mendetail mengenai macam-macam model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru sesuai dengan perkembangan jaman dan siswa yang bervariasi. Serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis dan siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas, muncullah beberapa rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran *Problem Based Learning* memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini, yaitu untuk :

1. Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMK Pluit Raya.

D. Kebaruan Penelitian

Pada penelitian kali ini, Peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *problem based learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI dan XII SMK Pluit Raya Jakarta Utara. Referensi yang digunakan yaitu jurnal ISSN maupun Internasional dengan rentang waktu 5 tahun terakhir sejak penelitian ini dibuat. Peneliti juga menggunakan buku-buku sebagai referensi untuk menyusun penulisan penelitian ini. Berikut ini merupakan beberapa perbedaan penelitian yang sebelumnya dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti saat ini :

Penelitian yang dilakukan oleh Daud Dakabesi dan Isana Supiah Yosephine Luoise pada tahun 2019 berjudul "*The Effect of Problem Based Learning Model on Critical Thinking Skills in The Context of Chemical Reaction Rate*". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan indikator yang digunakan pada variabel kemampuan berpikir kritis. Penelitian sebelumnya merupakan *quasi experiment research* dengan teknik pengumpulan data yang digunakan pada yaitu berupa *post-test only design*, sedangkan pada penelitian ini data dikumpulkan menggunakan angket atau kuesioner dengan teknik pengambilan sampel secara acak proporsional atau *proportional random sampling*.

Selain itu pada penelitian sebelumnya teknik analisis data membandingkan masing-masing kelompok dan dievaluasi dengan menggunakan uji normal Q-Q *plots*, kemudian pada penelitian ini teknik analisis data menggunakan uji t. Selanjutnya, terdapat empat indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan pada penelitian sebelumnya, yaitu : *basic clarification*, *decision making*, *conclusion*, dan *continuation*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan merumuskan masalah, evaluasi dan kesimpulan.

